

## Paradigma *Beyond Algorithms* dalam Pendidikan Kristen di Era AI

Rezeki Putra Gulo

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Jakarta

Correspondence: [rezekiputra05@gmail.com](mailto:rezekiputra05@gmail.com)

### Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) presents both opportunities and crises for Christian education, as algorithmic rationality has the potential to reduce holistic human formation to a merely technical process. This study aims to formulate the *Beyond Algorithms* paradigm, which positions Christian education as an embodiment of holistic mission in the AI era. Employing a qualitative approach based on theological and pedagogical literature studies, this research finds that Christian education must be grounded in the vision of the *imago Dei*, critically evaluate algorithmic reductionism, and develop integrative strategies that utilize AI as a tool for holistic mission. The novelty of this study lies in the formulation of the *Beyond Algorithms* paradigm as an epistemological shift that organically integrates holistic mission theology, the metaphor of incarnation, and AI ethics-philosophy within the still underexplored discourse of Christian education. This paradigm emphasizes a transformative, relational, and *shalom*-oriented form of education that transcends computational logic. The implications suggest that Christian educational institutions need to restructure curricula, redefine the role of teachers, and reform governance in order to restore human dignity holistically in the AI era.

**Key words:** *Beyond Algorithms; Christian Education; Holistic Mission; AI Era*

### Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan peluang sekaligus krisis bagi pendidikan Kristen, karena rasionalitas algoritmik berpotensi mereduksi pembentukan manusia seutuhnya menjadi proses teknis semata. Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma *Beyond Algorithms* yang menempatkan pendidikan Kristen sebagai inkarnasi misi holistik di era AI. Melalui metode kualitatif berbasis studi literatur teologis dan pedagogis, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Kristen harus berpijak pada visi *imago Dei*, mengevaluasi reduksionisme algoritmik secara kritis, dan mengembangkan strategi integratif yang memanfaatkan AI sebagai alat misi holistik. *Novelty* penelitian ini terletak pada perumusan paradigma *Beyond Algorithms* sebagai pergeseran epistemologis yang mengintegrasikan teologi misi holistik, metafora inkarnasi, dan etika-filosofi AI secara organik dalam wacana pendidikan Kristen yang masih jarang dikaji. Paradigma ini menegaskan pendidikan yang transformatif, relasional, dan berorientasi *shalom* yang melampaui logika komputasional. Implikasinya, lembaga pendidikan Kristen perlu menata ulang kurikulum, peran guru, dan tata kelola demi pemulihan martabat manusia secara utuh di era AI.

**Kata kunci:** *beyond algorithms, pendidikan Kristen, misi holistic, era AI*

## PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan percepatan transformasi digital yang merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Kemunculan dan adopsi *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi kekuatan pendorong yang paling determinan dalam perubahan ini, tidak hanya mengubah metode penyampaian konten pengetahuan, tetapi lebih jauh membentuk kembali lanskap epistemologis dan pedagogis itu sendiri. Dampak AI dalam pendidikan termanifestasi secara nyata melalui tiga domain utama; otomatisasi proses administratif dan evaluasi, personalisasi jalur pembelajaran, serta kapasitasnya yang hampir tak terbatas dalam pengolahan data algoritmik.<sup>1</sup> Kemampuan AI menganalisis *big data* memungkinkan terciptanya sistem adaptif yang menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan dan gaya kognitif individu peserta didik, sehingga menjanjikan peningkatan efisiensi dan ketercapaian tujuan instruksional yang terukur.

Namun, di balik peluang tersebut, logika instrumental yang mendasari AI berpotensi menyempitkan cakrawala pendidikan hingga sekadar menjadi mesin transfer informasi dan *skill-based training*.<sup>2</sup> Dominasi paradigma teknokratis ini mengancam reduksi pendidikan pada dimensi teknis-instrumental semata, mengabaikan pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional.<sup>3</sup> Apabila dibiarkan, pendekatan yang serba algoritmik ini berisiko melahirkan generasi yang fasih memecahkan masalah teknis, namun miskin dalam kebijaksanaan, empati, dan pertimbangan nilai. Dengan kata lain, manusia mungkin menjadi semakin cerdas secara artifisial, namun secara paradoks mengalami pendangkalan secara eksistensial. Tantangan multidimensional inilah yang mendorong munculnya berbagai respons akademik dalam ranah pendidikan Kristen, sebagaimana tercermin dalam sejumlah penelitian terdahulu berikut ini.

Y. Waruwu dalam penelitiannya mengeksplorasi integrasi AI dalam PAK dengan fokus pada potensinya untuk mempersonalisasi pembelajaran spiritual, menganalisis teks keagamaan, dan memperluas akses pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan etis yang signifikan, seperti erosi aspek relasional, privasi data, dan kesenjangan digital, serta menekankan pentingnya pendekatan seimbang untuk memastikan AI berperan sebagai alat pendukung, bukan

---

<sup>1</sup> Desi Sianipar, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2024), 59.

<sup>2</sup> Israel Díaz, "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education," *Religious Education* 116, no. 1 (2021): 3–15, <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001>.

<sup>3</sup> Christos Papakostas, "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives," *Religions* 16, no. 5 (2025): 01–22, <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.

pengganti, dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual.<sup>4</sup> A. E. Nenomatus dkk. mengkaji integrasi etika AI sebagai disiplin moral ke dalam PAK, menyoroti pentingnya integrasi tersebut untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan interaktif dan adaptif. Tantangan utama yang diidentifikasi mencakup keterbatasan sumber daya, kesenjangan digital, dan minimnya pemahaman etika AI, yang diusulkan diatasi melalui pelatihan guru, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan kebijakan berbasis nilai-nilai kristiani.<sup>5</sup>

Yeriello I. Purba menawarkan perspektif kritis melalui pendekatan fenomenologis dengan menggunakan konsep *desiderium naturale videndi deum* dari Thomas Aquinas sebagai lensa teologis, dan menemukan bahwa ketergantungan pada AI berpotensi mendegradasi spiritualitas (*spiritual downgrading*), berupa kemalasan, penurunan berpikir kritis, dan pergeseran ketergantungan spiritual dari Tuhan kepada teknologi.<sup>6</sup> Senada dengan keprihatinan tersebut, Frans Pantan mengkaji ChatGPT dalam PAK melalui pendekatan *netnography* dan berargumen bahwa AI dapat mereduksi nilai-nilai PAK sebagai proses pembentukan karakter serupa Kristus, meskipun di sisi lain tetap berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber wawasan yang luas. Pantan menyimpulkan bahwa AI bagi PAK dapat menjadi “kekacauan atau kebangunan”, dan hasilnya sangat ditentukan oleh orientasi teologis yang mendasarinya.<sup>7</sup>

Berdasarkan analisis terhadap keempat penelitian terdahulu di atas, teridentifikasi suatu *gap* intelektual yang signifikan. Keempat penelitian tersebut secara bersama-sama telah menghadirkan gambaran yang komprehensif, yakni; potensi AI untuk personalisasi pembelajaran, urgensi kerangka etis dalam integrasinya, ancaman degradasi spiritualitas yang ditimbulkannya, dan ambivalensi mendasar yang harus dihadapi PAK. Fondasi ini membuka ruang bagi pertanyaan lanjutan yang menjadi fokus penelitian ini; kerangka teologis seperti apa yang mampu memposisikan pendidikan Kristen bukan sekadar sebagai pengguna atau pengkritik AI, melainkan sebagai inkarnasi misi holistik yang panggilannya melampaui logika algoritmik itu sendiri? Di sinilah penelitian ini

---

<sup>4</sup> Yamotani Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI : Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual,” *Jurnal Abdiel* 8, no. 2 (2024): 151.

<sup>5</sup> Ade Epatri Nenomatus et al., “Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1387, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173>.

<sup>6</sup> Yeriello Iriola Purba, “*Desiderium Naturale Videndi Deum* di Era Digital : Studi Fenomenologi Peran AI dalam Membentuk Perspektif Teologis Mahasiswa Pendidikan,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 235–50, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.303>.

<sup>7</sup> Frans Pantan, “Chatgpt dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–20, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120>.

berkontribusi, yakni dengan merumuskan paradigma *Beyond Algorithms* sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi misi holistik, metafora inkarnasi, dan etika-filosofi AI secara organik dalam konteks pendidikan Kristen.

Mengacu pada *gap* tersebut, penelitian ini menghadirkan *novelty* yang terletak pada perumusan paradigma *Beyond Algorithms* yang memposisikan pendidikan Kristen sebagai inkarnasi misi holistik. *Novelty* ini bersifat substantif dan kontekstual. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan konsep teologis sentral, yaitu misi holistik dan metafora inkarnasi secara organik dengan wacana etika-filosofis AI, suatu terobosan yang masih jarang dalam khazanah pendidikan Kristen. Kedua, paradigma *Beyond Algorithms* yang diusung bukan sekadar slogan, melainkan sebuah pergeseran epistemologis yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus melampaui logika komputasional dengan menghadirkan dimensi-dimensi yang *irreplaceable* oleh mesin, seperti kasih, kebijaksanaan, pembentukan karakter, dan pengejaran *shalom*. Meskipun AI tidak pernah sepenuhnya netral secara teologis, karena ia membawa nilai-nilai yang tertanam dalam desain dan algoritmanya, kemampuan manusia untuk mengevaluasi, memilih, dan membimbing penggunaannya secara kritis menjadikan AI tetap dapat diposisikan sebagai alat (*tools*) yang arah penggunaannya dibentuk oleh visi yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam paradigma ini, AI tidak dipahami semata-mata sebagai ancaman yang perlu ditakuti, melainkan sebagai sarana yang harus digunakan dengan bijaksana dan difungsikan di bawah otoritas visi pendidikan Kristen yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya; secara intelektual, moral, dan spiritual.

Keunggulan penelitian ini bersifat multidimensional. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang kerangka konseptual yang kaya dan mendalam dengan merajut benang-benang teologi, pedagogi, dan filsafat teknologi, sehingga memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan wacana serupa di masa depan. Secara praktis, kontribusi penelitian sangat aplikatif dengan menyediakan pijakan bagi para pemangku kepentingan seperti perancang kurikulum, guru, dan lembaga pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara teknologis, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada pemulihan keutuhan hidup (*shalom*). Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma "*Beyond Algorithms*" sebagai kerangka konseptual bagi pendidikan Kristen. Riset ini akan berkontribusi dalam memberikan fondasi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Kristen yang relevan, transformatif, dan berorientasi pada *shalom* di era AI. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan riset sebagai berikut; bagaimana pendidikan Kristen dapat dirumuskan sebagai inkarnasi misi holistik yang melampaui logika algoritmik di era AI?, Strategi integratif seperti apa yang dapat dikembangkan agar AI dapat difungsikan sebagai sarana pembentukan manusia

seutuhnya tanpa mereduksi dimensi karakter, kebijaksanaan, dan kasih dalam proses pendidikan Kristen?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan studi literatur teologis dan pedagogis sebagai metode utama.<sup>8</sup> Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian, yakni perumusan paradigma *Beyond Algorithms*, bersifat konseptual dan normatif, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu menggali kedalaman makna, membangun koherensi argumentatif, dan menghasilkan sintesis teologis-filosofis yang utuh. Pendekatan empiris kuantitatif tidak memadai untuk menjawab pertanyaan paradigmatis semacam ini, sebab yang dibutuhkan bukan pengukuran variabel, melainkan konstruksi kerangka konseptual yang berpijak pada tradisi teologi, pedagogi, dan filsafat teknologi secara integratif. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dan berbasis pada kriteria yang jelas. Sumber data primer terdiri dari teks-teks teologis fundamental yang membahas misi holistik, antropologi teologis (*imago Dei*), konsep inkarnasi, dan filsafat pendidikan Kristen.

Sumber data sekunder meliputi jurnal akademis, buku, dan artikel yang mengkaji dinamika AI, khususnya tantangan etis dan filosofisnya terhadap pendidikan,<sup>9</sup> dengan membatasi rentang publikasi pada tahun 2017 hingga 2025 guna memastikan relevansi dan kemutakhiran. Literatur yang tidak bersinggungan langsung dengan isu pendidikan Kristen, teologi, atau etika AI dieksklusi dari analisis. Prioritas diberikan pada sumber-sumber yang telah melalui proses peer-review dan memiliki kontribusi konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi tema-tema pokok dari seluruh literatur yang terkumpul, menghasilkan empat tema utama; landasan teologis-filosofis, kritik terhadap reduksionisme algoritmik, konstruksi paradigma *Beyond Algorithms*, dan strategi integratif pemanfaatan AI. Kedua, analisis tematik-interpretatif terhadap masing-masing tema dengan mempertimbangkan ketegangan konseptual antara logika algoritmik dan visi teologis pendidikan Kristen. Ketiga, sintesis kritis yang merajut keempat tema tersebut menjadi satu kerangka paradigmatis yang koheren. Melalui proses ini, penelitian berupaya merumuskan pendidikan Kristen sebagai inkarnasi misi holistik. Pendidikan Kristen dipahami sebagai ruang pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan kasih yang hadir melampaui logika instrumental teknologi,

---

<sup>8</sup> Jeffrit K. Ismail, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012), 10.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

sehingga memungkinkan peserta didik untuk tetap utuh dalam segala dimensi kemanusiaannya di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Teologis-Filosofis Pendidikan Kristen di Era AI

Diskursus tentang pendidikan Kristen di era AI tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia itu sendiri. Doktrin *imago Dei* sebagaimana termaktub dalam Kejadian 1:26-27 menegaskan bahwa setiap manusia menanggung martabat, nilai intrinsik, dan kapasitas relasional yang bersumber langsung dari Sang Pencipta. Namun *imago Dei* tidak tepat dipahami hanya sebagai status ontologis yang statis. S. A. Karlau menunjukkan bahwa manusia sebagai gambar Allah membawa serta panggilan representatif; mewujudkan karakter dan kehendak Allah dalam pengelolaan ciptaan.<sup>10</sup> Implikasinya bagi pendidikan sangat menentukan, pendidikan yang sungguh berpijak pada *imago Dei* bukan hanya pendidikan yang menghormati martabat peserta didik, tetapi yang membentuk mereka menjadi agen moral yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Mandat budaya dalam Kejadian 2:15 memperkuat dimensi ini; panggilan untuk memelihara dan mengusahakan ciptaan mensyaratkan keterlibatan penuh seluruh dimensi kemanusiaan, bukan sekadar kapasitas kognitif-teknis.

Dimensi teologis ini semakin dalam ketika diterangi oleh konsep inkarnasi dalam Perjanjian Baru. Yesus Kristus, Sang Firman yang menjadi manusia (Iht. Yoh. 1:14), menghadirkan yang ilahi bukan melalui transmisi informasi dari jarak jauh, melainkan melalui keterlibatan penuh dalam realitas jasmani, kontekstual, dan relasional. Pendidikan Kristen dipanggil untuk bergerak dalam logika yang sama; menghadirkan kasih dan kebenaran Allah melalui relasi yang nyata dan keterlibatan dengan seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik.<sup>11</sup> Metafora inkarnasional ini bukan sekadar retorika teologis, ia secara langsung membentuk pemahaman tentang siapa guru, apa sesungguhnya ruang kelas, dan mengapa proses pembentukan tidak dapat dipisahkan dari relasi antarpribadi yang otentik.

Dua landasan teologis tersebut menempatkan pendidikan Kristen dalam posisi epistemologis yang berbeda secara fundamental dari paradigma yang mendasari pengembangan AI kontemporer. Sistem AI yang dominan bersandar pada asumsi reduksionisme materialistik;<sup>12</sup> bahwa pikiran, kesadaran, bahkan relasi pada akhirnya dapat dijelaskan dan direplikasi melalui proses komputasi.

---

<sup>10</sup> Sensus Amon Karlau, "Penciptaan Manusia sebagai Representatif Allah untuk Mewujudkan Mandat Budaya berdasarkan Kejadian 1: 26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122-138., <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.

<sup>11</sup> Rezeki Putra Gulo and Nikarni Zai, "Teologi PAK dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12: Dimensi Relasional, Keteladanan, dan Formasi Iman," *Aletheia Christian Educators Journal* 7, no. 1 (2026): 39-47, <https://doi.org/10.9744/aletheia.7.1.39-47>.

<sup>12</sup> Sianipar, *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*, 62-63.

Pandangan ini bertolak belakang dengan antropologi alkitabiah yang memandang manusia sebagai kesatuan tubuh, jiwa, dan roh; kompleksitas yang melibatkan hati nurani, intuisi moral, iman, dan kebebasan yang tidak bersifat deterministik. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan teknis antara dua pendekatan pedagogis; ia adalah perbedaan ontologis yang menentukan seluruh arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Perbedaan ontologis tersebut kemudian melahirkan implikasi epistemologis yang konkret. Kitab Amsal membedakan secara tegas antara sekadar memiliki informasi dengan memiliki hikmat (lht. Ams. 2:6; 9:10). Pengetahuan sejati dalam tradisi Kristen selalu bersifat relasional dan bertujuan untuk membentuk karakter yang takut akan Tuhan.<sup>13</sup> Sementara AI unggul dalam mengolah dan menyajikan data secara masif, kapasitas untuk menghasilkan *phronesis* “kebijaksanaan praktis yang lahir dari pengalaman, refleksi moral, dan relasi dengan Sang Sumber Hikmat” berada di wilayah yang berbeda secara kategorial dari komputasi. Ketegangan antara pendidikan Kristen dan logika algoritmik dengan demikian bukan terutama soal metode, melainkan soal tujuan pengetahuan itu sendiri; sebuah ketegangan yang dalam wacana etika-filosofi AI kontemporer semakin mendesak untuk diartikulasikan secara teologis. Diskursus inilah yang membuka ruang bagi evaluasi kritis terhadap cara reduksionisme algoritmik bekerja dalam praktik pendidikan Kristen secara lebih konkret.

### **Kritik-Evaluatif terhadap Reduksionisme Algoritmik dalam Pendidikan Kristen**

Evaluasi yang bertanggung jawab terhadap kehadiran AI dalam pendidikan Kristen harus dimulai dari pengakuan yang jujur terhadap kapasitas nyatanya. Waruwu mencatat bahwa AI membuka peluang konkret untuk mempersonalisasi pembelajaran spiritual, menganalisis teks-teks keagamaan secara lebih mendalam, dan memperluas akses pendidikan bagi komunitas yang selama ini terpinggirkan secara geografis maupun ekonomi.<sup>14</sup> Nenomataus dkk. menambahkan bahwa integrasi AI yang disertai kerangka etis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan interaktif dan adaptif, sekaligus membuka ruang bagi pembentukan karakter yang lebih terstruktur.<sup>15</sup> C. Papakostas menegaskan bahwa AI dalam pendidikan agama memiliki potensi pedagogis yang signifikan

---

<sup>13</sup> Robi Prianto, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon, “‘Takut Akan Tuhan’ sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen : Studi Eksegesis Amsal 1:1-7,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66, <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.

<sup>14</sup> Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI : Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual,” 161.

<sup>15</sup> Nenomataus, Rantung, and Naibaho, “Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang,” 1390.

apabila diposisikan dalam kerangka etis dan teologis yang memadai.<sup>16</sup> Potensi-potensi ini nyata dan tidak dapat diabaikan. Namun justru karena potensinya yang besar itulah evaluasi terhadap cara AI bekerja dalam konteks pendidikan Kristen menjadi semakin mendesak untuk dilakukan secara kritis.

Di balik optimisme tersebut, terdapat tegangan konseptual yang perlu diperhatikan secara serius. Purba, dengan pendekatan fenomenologis yang menggunakan lensa *desiderium naturale videndi deum* dari Thomas Aquinas, menemukan bahwa ketergantungan pada AI justru berpotensi menyebabkan spiritual *downgrading*; pergeseran ketergantungan spiritual dari Tuhan kepada teknologi.<sup>17</sup> Temuan ini berseberangan secara signifikan dengan optimisme Waruwu, dan perbedaan ini bukan sekadar soal penekanan, melainkan menyentuh pertanyaan yang lebih fundamental tentang apa yang sesungguhnya terjadi ketika sistem algoritmik mengambil alih peran mediasi dalam proses pembentukan spiritual. Sebagaimana telah diidentifikasi sebelumnya, Pantan menawarkan posisi yang lebih bernuansa; AI bisa menjadi “kekacauan atau kebangunan” bagi pendidikan Kristen, dan hasilnya sangat bergantung pada orientasi teologis yang mendasarinya.<sup>18</sup> Ketiga posisi ini, optimisme Waruwu, kritisisme Purba, dan ambivalensi Pantan, sesungguhnya tidak saling meniadakan, melainkan bersama-sama menunjukkan bahwa AI tidak pernah netral secara teologis. Kegagalan menempatkan AI dalam kerangka teologis yang eksplisit adalah celah terbesar yang teridentifikasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan di sinilah evaluasi kritis menjadi paling mendesak.

Salah satu domain yang paling terdampak oleh reduksionisme algoritmik adalah pembentukan hermeneutika dan teologi. Purwonugroho dan Ekoliesanto menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam analisis teks Alkitab dan penyusunan khotbah mengandung bahaya pendangkalan hermeneutika, mesin mungkin mampu menganalisis pola linguistik dan struktur teks, namun tidak memiliki kapasitas untuk memahami makna secara spiritual atau mengalami transformasi melalui perjumpaan dengan Firman Tuhan.<sup>19</sup> Andreas dan Manete memperdalam analisis ini dengan menunjukkan bahwa penafsiran yang bertanggung jawab mensyaratkan keterlibatan agensi moral manusia yang tidak dapat didelegasikan

---

<sup>16</sup> Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives,” 01.

<sup>17</sup> Purba, “*Desiderium Naturale Videndi Deum* di Era Digital : Studi Fenomenologi Peran AI dalam Membentuk Perspektif Teologis Mahasiswa Pendidikan,” 145.

<sup>18</sup> Pantan, “Chatgpt dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern,” 111.

<sup>19</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Yesaya Bangun Ekoliesanto, “Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Khotbah: Tinjauan terhadap Etika dan Kepantasan,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 06, <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/74>.

kepada sistem algoritmik.<sup>20</sup> Proses hermeneutika yang alkitabiah melibatkan dimensi komunitas iman dan pimpinan Roh Kudus (bnd. 1Kor. 2:14), suatu dimensi yang secara kategorial berada di luar jangkauan komputasi. Bahaya ini semakin nyata ketika sistem AI yang dilatih pada dataset umum berpotensi mereproduksi perspektif sekuler yang bertentangan dengan kebenaran alkitabiah, sehingga membentuk pemahaman teologis yang menyimpang tanpa disadari oleh penggunaannya.

Pada dimensi evaluasi dan pembentukan moral, reduksionisme algoritmik menghadirkan masalah yang sama seriusnya. Sistem berbasis AI cenderung mengukur hasil akhir yang terkuantifikasi,<sup>21</sup> sementara pendidikan Kristen justru menekankan nilai proses pertumbuhan yang setia, ketekunan dalam kegagalan, dan perkembangan karakter melalui pergumulan. Kecenderungan ini mereduksi pertumbuhan spiritual dan moral menjadi sekadar data poin dan metrik, suatu paradoks, mengingat Alkitab sendiri mencatat bahwa Tuhan memandang hati, bukan sekadar penampilan luar (bnd. 1Sam. 16:7). Yang lebih mendasar lagi, reduksionisme algoritmik mengabaikan realitas dosa dan kebutuhan akan penebusan dalam proses pendidikan. AI memperlakukan manusia sebagai entitas yang pada dasarnya rasional dan dapat dioptimalkan, sementara antropologi alkitabiah memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang telah dirusak oleh dosa,<sup>22</sup> namun tetap memiliki kemungkinan untuk dipulihkan melalui karya penebusan Allah, yang diwujudkan melalui pertobatan dan transformasi oleh kasih karunia. Narasi tentang Menara Babel (lht. Kej. 11) menjadi peringatan yang relevan di sini; ambisi manusia untuk menyatukan dan menyederhanakan realitas melalui kekuatan teknologinya sendiri berakhir pada kekacauan, bukan kemajuan. AI dalam kapasitasnya yang *powerful* berpotensi mengulang logika yang sama apabila tidak ditempatkan dalam kerangka teologis yang memadai.

Evaluasi kritis di atas tidak bermuara pada penolakan terhadap AI, melainkan pada kesadaran yang lebih jernih tentang batas-batas kategorialnya. Potensi nyata yang diidentifikasi Waruwu<sup>23</sup> dan Nenomataus<sup>24</sup> tidak gugur oleh

---

<sup>20</sup> Denny Andreas and Sharon Evangelica Manete, "Tafsir Fungsional, AI, dan Etika: Menjembatani Peran dan Agensi Moral Manusia dalam Teknologi," *Jurnal Voice* 4, no. 2 (2024): 77–93, <https://doi.org/10.54636/c2209v73>.

<sup>21</sup> Rezeki Putra Gulo, "Kecerdasan Buatan sebagai Asisten Guru dalam Pendidikan Kristen: Etika, Peluang, dan Batasan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 24, <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.331>.

<sup>22</sup> Nikarni Zai and Mozes Lawalata, "Studi Biblika Otoritas Penciptaan terhadap Era Rekayasa Gender," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 95, <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.602>.

<sup>23</sup> Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual."

<sup>24</sup> Nenomataus, Rantung, and Naibaho, "Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang."

kritik Purba,<sup>25</sup> keduanya justru bersama-sama menunjukkan bahwa pertanyaan yang relevan bukan “apakah AI boleh digunakan dalam pendidikan Kristen?” melainkan paradigma “apa yang harus memandu penggunaannya secara bertanggung jawab?” Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat dihasilkan oleh pendekatan yang sekadar reaktif atau fungsional terhadap AI. Diperlukan kerangka konseptual yang secara proaktif menempatkan pendidikan Kristen dalam panggilannya yang unik; sebuah paradigma yang tidak hanya mengatur hubungan dengan AI, tetapi yang lebih mendasar menegaskan kembali visi pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya di hadapan Allah. Inilah yang coba diartikulasikan oleh paradigma *Beyond Algorithms*.

### **Paradigma *Beyond Algorithms*: Formasi Manusia Utuh yang Melampaui Logika Komputasional**

Evaluasi kritis terhadap reduksionisme algoritmik sebagaimana diuraikan sebelumnya tidak dengan sendirinya menghasilkan sebuah paradigma. Diperlukan reorientasi epistemologis yang lebih mendasar, suatu pergeseran bukan hanya pada metode, tetapi pada cara memahami tujuan pendidikan itu sendiri. Di sinilah paradigma *Beyond Algorithms* diajukan; bukan sebagai penolakan terhadap teknologi, melainkan sebagai penegasan bahwa pembentukan manusia (*paideia*) tidak dapat diserahkan kepada mekanisme komputasional karena ia selalu melibatkan panggilan eksistensial antara guru sebagai pemberi teladan dan peserta didik sebagai pribadi yang sedang bertumbuh. Merujuk pada kerangka *humanics* yang diajukan Aoun, yang mencakup *data literacy*, *technological literacy*, dan *human literacy* sebagai kapasitas yang tidak dapat direplikasi mesin,<sup>26</sup> paradigma *Beyond Algorithms* bergerak dari landasan yang secara kategorial berbeda. Kapasitas yang paling *irreplaceable* dalam pendidikan Kristen bukan semata ketahanan intelektual dan profesional, melainkan pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan relasi yang berakar pada visi *imago Dei* tentang manusia seutuhnya.

Secara epistemologis, paradigma ini melakukan reorientasi tujuan pendidikan melalui pembedaan empat domain pengetahuan. Jika AI unggul dalam menyediakan *know-what* (informasi faktual) dan *know-how* (keterampilan teknis), pendidikan Kristen dipanggil untuk mengkhususkan diri pada *know-why* (kebijaksanaan hidup) dan *know-whom* (relasi personal dengan Tuhan dan sesama). Pembedaan ini bukan sekadar taksonomi, ia mencerminkan perbedaan ontologis tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan “mengetahui” dalam tradisi Kristen. Pazmino menegaskan bahwa pendidikan Kristen pada hakikatnya adalah integrasi antara pengetahuan akademis, formasi karakter, pertumbuhan spiritual,

---

<sup>25</sup> Purba, “*Desiderium Naturale Videndi Deum* di Era Digital : Studi Fenomenologi Peran AI dalam Membentuk Perspektif Teologis Mahasiswa Pendidikan.”

<sup>26</sup> Joseph E. Aoun, *ROBOT-PROOF: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence* (London: The MIT Press, 2017).

dan pengembangan relasi.<sup>27</sup> Dari perspektif ini, *holistic formation* bukan sekadar salah satu pendekatan di antara banyak pilihan pedagogis, ia adalah respons teologis terhadap visi *imago Dei* yang tidak dapat direduksi menjadi pencapaian kompetensi yang terukur. Papakostas mengonfirmasi bahwa pendidikan agama yang efektif di era AI justru membutuhkan integrasi dimensi etis, pedagogis, dan teologis secara simultan,<sup>28</sup> dan paradigma *Beyond Algorithms* merespons kebutuhan itu dengan memberikan fondasi teologis yang eksplisit bagi integrasi tersebut.

Pada tingkat pedagogis, paradigma ini mengembalikan pusat pembelajaran pada *meta-narrative* Alkitab “dari penciptaan, kejatuhan, penebusan, hingga pemulihan akhir” sebagai kerangka yang memberi makna kepada seluruh proses pendidikan. Berbeda dengan posisi Waruwu yang mengoptimalkan AI untuk personalisasi pembelajaran spiritual,<sup>29</sup> paradigma *Beyond Algorithms* berargumen bahwa personalisasi yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari narasi besar yang menempatkan peserta didik dalam kisah Allah. Melalui pendekatan naratif ini, peserta didik diajak menemukan identitas dan panggilan hidup mereka dalam kerangka cerita besar yang tidak bersifat algoritmik, sebab narasi alkitabiah justru kaya dengan kompleksitas makna, pergumulan, dan transformasi yang tidak dapat diringkas menjadi pola data. Lebih lanjut, paradigma ini menegaskan kembali nilai proses dalam perspektif alkitabiah; pertumbuhan yang setia, ketekunan dalam kegagalan,<sup>30</sup> dan perkembangan karakter melalui pergumulan diakui sebagai bagian esensial dari pembentukan manusia utuh yang tidak dapat diukur oleh standar efisiensi algoritmik. Hal ini secara langsung merespons kelemahan yang diidentifikasi Purba tentang spiritual *downgrading*,<sup>31</sup> bukan dengan menolak teknologi, tetapi dengan menegaskan bahwa ritme pembentukan rohani memiliki logikanya sendiri yang tidak dapat diakselerasi secara algoritmik.

Paradigma *Beyond Algorithms* juga melakukan resakralisasi ruang pembelajaran sebagai *community of discernment*. Ruang ini menjadi komunitas pembedaan yang menolong peserta didik belajar mendengarkan suara Tuhan bersama-sama, membedakan yang benar dan salah, serta menanggapi panggilan hidup dalam kebersamaan. Dimensi komunal ini secara langsung merespons

---

<sup>27</sup> Robert W Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 48–49.

<sup>28</sup> Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives.”

<sup>29</sup> Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual,” 151.

<sup>30</sup> Ditje Tea and Oktavianus Rangga, “Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Kadesi* 7, no. 2 (2025): 1–33, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>.

<sup>31</sup> Purba, “*Desiderium Naturale Videndi Deum* di Era Digital: Studi Fenomenologi Peran AI dalam Membentuk Perspektif Teologis Mahasiswa Pendidikan.”

temuan Purba tentang isolasi spiritual yang dihasilkan ketergantungan pada AI,<sup>32</sup> sekaligus melengkapi gagasan Nenomataus tentang pembentukan karakter melalui pendekatan interaktif<sup>33</sup> dengan memberikannya fondasi teologis yang lebih dalam. Komunitas pembelajaran bukan sekadar strategi pedagogis untuk meningkatkan efektivitas, ia adalah ekspresi dari hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang bertumbuh bersama dalam iman, sebagaimana tercermin dalam jemaat perdana yang “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan” (KPR. 2:42). Pola inilah yang membedakan *communitas of discernment* dari sekadar “pembelajaran kolaboratif” yang dapat difasilitasi oleh platform digital mana pun.

Pada titik yang paling mendasar, paradigma *Beyond Algorithms* menemukan pijakannya dalam pengakuan bahwa transformasi hidup yang sesungguhnya adalah karya Roh Kudus yang membimbing kepada seluruh kebenaran (bnd. Yoh. 16:13). Papakostas menegaskan bahwa meskipun AI mampu mengorganisasi dan mendiseminasi informasi secara masif, ia tidak memiliki kapasitas untuk menangkap nuansa interaksi manusiawi, menumbuhkan kesadaran moral,<sup>34</sup> maupun mengekspresikan karya-Nya dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, karya TUHAN dalam menuntun orang percaya kepada kebenaran bersifat relasional dan formatif, sebuah dimensi yang sepenuhnya berada di luar jangkauan replikasi algoritmik. Pengakuan ini bukan sekadar klaim teologis tambahan, ia adalah prinsip epistemologis yang secara fundamental membedakan pendidikan Kristen dari sistem pembelajaran berbasis AI mana pun. Dengan demikian, paradigma *Beyond Algorithms* bukan sebuah sistem pedagogis tertutup yang lengkap dengan sendirinya, melainkan sebuah orientasi teologis yang terbuka pada karya adikodrati; pendidikan yang mengandalkan hikmat manusiawi sekaligus bergantung pada pimpinan Ilahi. Dari orientasi inilah kemudian lahir sejumlah strategi integratif yang memungkinkan AI dimanfaatkan secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan visi pendidikan Kristen yang holistik.

### **Strategi Integratif: Memanfaatkan AI sebagai Sarana untuk Misi Holistik**

Paradigma *Beyond Algorithms* tidak berhenti pada level konseptual apabila ia tidak menemukan ekspresinya dalam strategi yang dapat dioperasionalkan secara institusional. Mumu dan Tamaweol menegaskan bahwa pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dalam konteks Kristiani mensyaratkan kerangka teologis yang eksplisit sebagai otoritas yang menentukan batas dan arah penggunaannya.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Purba.

<sup>33</sup> Nenomataus, Rantung, and Naibaho, “Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang.”

<sup>34</sup> Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives,” 18.

<sup>35</sup> Andre Shevcenco Mumu and Roy Dekky Tamaweol, *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, Dan Reflektif* (Jawa Tengah: Penerbit Revormasi, 2025), 189.

Kerangka ini mesti berangkat dari visi misi holistik, bahwa seluruh dimensi kehidupan peserta didik (intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional) adalah wilayah yang harus dilayani oleh proses pendidikan. Dalam logika ini, AI dapat difungsikan sebagai *force multiplier* bagi misi holistik; memperluas jangkauan, meningkatkan efisiensi administratif, dan memperdalam analisis data pedagogis, namun selalu di bawah otoritas visi teologis yang menempatkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai *telos* pendidikan. Pertanyaan normatif yang harus mendahului setiap keputusan adopsi teknologi bukan sekadar “apakah ini efektif?” melainkan “apakah ini melayani pembentukan *imago Dei* dalam diri peserta didik?”

Pada tataran kurikuler, implementasi paradigma *Beyond Algorithms* menuntut perancangan kurikulum yang secara sadar bersifat *counter-algorithmic* dalam orientasinya. Ton menekankan bahwa pendidikan Kristen perlu mengembangkan kapasitas berpikir kritis peserta didik sebagai respons terhadap dampak AI,<sup>36</sup> dan ini hanya dapat terwujud melalui kurikulum yang secara aktif melatih kemampuan yang tidak dapat direplikasi secara komputasional; penalaran etis dalam situasi ambigu, empati yang dikembangkan melalui pelayanan praktis, serta kemampuan menoleransi ketidakpastian dan bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang tidak memiliki jawaban tunggal. E. Heluka dan N. Mbelanggedo menambahkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani harus diintegrasikan sebagai komponen inti kurikulum, bukan sebagai mata pelajaran tambahan.<sup>37</sup> Literasi ini mencakup kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi asumsi filosofis di balik sistem AI, mengenali bias algoritmik, dan mengevaluasi dampak sosio-spiritual teknologi melalui kaca mata nilai-nilai Kerajaan Allah, misalnya menganalisis sistem rekomendasi konten berdasarkan prinsip “*semua yang benar, semua yang mulia*” (Fil. 4:8). Dengan demikian, kurikulum tidak sekadar membekali peserta didik dengan kecakapan digital, tetapi membentuk mereka sebagai agen moral yang kritis dan bertanggung jawab di tengah ekosistem teknologi.

Reformasi peran guru merupakan komponen strategis yang paling menentukan dalam implementasi paradigma ini. S. L. Topayung menegaskan bahwa kompetensi guru pendidikan Kristen tidak dapat dibatasi pada penguasaan konten atau metode pedagogis, melainkan harus mencakup integritas karakter dan

---

<sup>36</sup> Degunias Ton, “Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 29, <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.105>.

<sup>37</sup> Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, “Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-nilai Kristiani bagi Peserta Didik,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.

kematangan spiritual yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup> Dalam konteks era AI, guru Kristen dipanggil untuk menjadi *living curriculum*, pribadi yang dalam dirinya sendiri mendemonstrasikan bagaimana pengetahuan diolah menjadi kebijaksanaan, dan informasi ditransformasikan menjadi kebajikan. Peran ini secara fundamental tidak dapat direplikasi oleh sistem AI manapun, karena ia mengandalkan otentisitas relasi, keteladanan hidup, dan kehadiran pastoral yang bersifat *irreducibly personal*. Namun panggilan menjadi *living curriculum* hanya dapat terwujud apabila guru memiliki ruang yang cukup untuk bertumbuh secara spiritual, merefleksikan imannya, dan hadir secara penuh dalam relasi pastoral dengan peserta didik; sesuatu yang sulit terjadi ketika energi guru terkuras habis oleh tuntutan administratif yang repetitif. Secara strategis, ini berarti lembaga pendidikan Kristen perlu memanfaatkan AI justru untuk meringankan beban guru dari tugas administratif yang repetitif, seperti; penilaian objektif, pengelolaan jadwal, dan pertanyaan administratif rutin, sehingga energi dan waktu guru dapat dialokasikan sepenuhnya untuk pendampingan spiritual, percakapan pastoral yang mendalam, dan pemodelan karakter Kristus melalui hubungan interpersonal yang otentik. AI dengan demikian berfungsi bukan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai instrumen yang memulihkan fokus pendidikan pada dimensi relasional yang paling esensial.

Pada level tata kelola institusional, implementasi yang bertanggung jawab mensyaratkan pembentukan komite etika AI sebagai mekanisme pengawasan yang sistematis. Nenomataus dkk. mengidentifikasi bahwa tantangan utama integrasi AI dalam pendidikan Kristen mencakup keterbatasan sumber daya, kesenjangan digital, dan minimnya pemahaman etika AI di tingkat institusi, sehingga diperlukan kebijakan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Kristiani.<sup>39</sup> Komite yang terdiri dari teolog, pendidik, ahli etika, dan praktisi teknologi, bertugas mengevaluasi, menyetujui, dan memantau setiap proyek integrasi AI berdasarkan kriteria yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Secara praktis, Komite ini mengembangkan protokol penilaian yang mencakup tiga dimensi; dimensi teologis, apakah algoritma yang digunakan konsisten dengan prinsip *imago Dei* dan tidak mereduksi martabat peserta didik? dimensi etis, apakah sistem AI bebas dari bias yang dapat mendistorsi pemahaman teologis atau melanggengkan ketidakadilan? dan dimensi pedagogis, apakah teknologi yang diadopsi secara nyata mendukung, bukan menggantikan, proses pembentukan karakter?

Keseluruhan strategi di atas dapat disintesis ke dalam sebuah model implementatif tiga lapis yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Kristen.

---

<sup>38</sup> Samuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 611, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.

<sup>39</sup> Nenomataus, Rantung, and Naibaho, "Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang," 1391.

Lapisan pertama adalah *theological governance*; pembentukan kerangka teologis dan komite etika yang menjadi otoritas tertinggi dalam setiap keputusan adopsi AI, memastikan bahwa teknologi selalu berada di bawah mandat misi holistik. Lapisan kedua adalah *curricular integration*; perancangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi AI kritis berbasis nilai Kristiani, pedagogi relasional, dan elemen-elemen pembelajaran yang secara sadar mengembangkan kapasitas yang melampaui komputasi. Lapisan ketiga adalah *relational formation*; penguatan peran guru sebagai *living curriculum* melalui redistribusi tugas yang membebaskan guru dari beban administratif menuju pendampingan pastoral yang intensif. Ketiga lapisan ini bukan beroperasi secara terpisah, melainkan saling menopang dalam satu ekosistem pendidikan yang koheren; tata kelola yang sehat menghasilkan kurikulum yang tepat, kurikulum yang tepat membentuk ekosistem pembelajaran yang menghargai proses relasional, dan ekosistem yang demikian memungkinkan guru berperan secara penuh sebagai pembentuk karakter, bukan sekadar penyampai konten. AI yang difungsikan sebagai asisten (bukan otoritas) dalam pendidikan Kristen membuka peluang bagi pendidikan yang lebih efektif sekaligus lebih manusiawi,<sup>40</sup> dan model tiga lapis ini merupakan operasionalisasi konkret dari prinsip tersebut dalam konteks institusional yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merumuskan paradigma *Beyond Algorithms* sebagai kerangka teologis-pedagogis yang menempatkan pendidikan Kristen sebagai inkarnasi misi holistik di era AI. Berpijak pada doktrin teologi misi holistik, metafora inkarnasi, dan etika-filosofi AI, paradigma ini menegaskan bahwa persoalan mendasar bukan apakah AI boleh digunakan, melainkan paradigma teologis apa yang harus membingkai dan mengarahkan penggunaannya. Evaluasi kritis terhadap reduksionisme algoritmik menunjukkan bahwa AI tidak pernah netral secara teologis, sehingga membutuhkan kerangka yang secara proaktif menempatkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai *telos* pendidikan. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada integrasi organik antara teologi misi holistik, antropologi alkitabiah, dan etika AI. Secara praktis, model implementatif tiga lapis, *theological governance*, *curricular integration*, dan *relational formation*, menyediakan pijakan operasional bagi lembaga pendidikan Kristen dalam mengadopsi AI secara bertanggung jawab. Pengujian empiris terhadap model ini dalam konteks institusional menjadi agenda riset lanjutan yang mendesak.

## REFERENSI

Andreas, Denny, and Sharon Evangelica Manete. "Tafsir Fungsional, AI, dan Etika:

---

<sup>40</sup> Gulo, "Kecerdasan Buatan sebagai Asisten Guru dalam Pendidikan Kristen: Etika, Peluang, dan Batasan," 18.

- Menjembatani Peran dan Agensi Moral Manusia dalam Teknologi." *Jurnal Voice* 4, no. 2 (2024): 77–93. <https://doi.org/10.54636/c2209v73>.
- Aoun, Joseph E. *ROBOT-PROOF: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. London: The MIT Press, 2017.
- Díaz, Israel. "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education." *Religious Education* 116, no. 1 (2021): 3–15. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1872001>.
- Gulo, Rezeki Putra. "Kecerdasan Buatan sebagai Asisten Guru dalam Pendidikan Kristen: Etika, Peluang, dan Batasan." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 18–32. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.331>.
- Gulo, Rezeki Putra, and Nikarni Zai. "Teologi PAK dalam Perspektif 1 Tesalonika 2:1-12: Dimensi Relasional, Keteladanan, dan Formasi Iman." *Aletheia Christian Educators Journal* 7, no. 1 (2026): 39–47. <https://doi.org/10.9744/aletheia.7.1.39-47>.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo. "Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-nilai Kristiani bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 76–92. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.6>.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012.
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia sebagai Representatif Allah untuk Mewujudkan Mandat Budaya berdasarkan Kejadian 1: 26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 122-138. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.265>.
- Mumu, Andre Shevcenco, and Roy Dekky Tamaweol. *Teologi Kecerdasan Buatan (AI): Tinjauan Dogmatis, Praktis, dan Reflektif*. Jawa Tengah: Penerbit Revormasi, 2025.
- Nenomataus, Ade Epatri, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1387–93. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173>.
- Pantan, Frans. "Chatgpt dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–20. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i1108-120>.
- Papakostas, Christos. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions* 16, no. 5 (2025): 01–22. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. "'Takut Akan Tuhan' sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 49–66. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.
- Purba, Yeriello Iriola. "Desiderium Naturale Videndi Deum di Era Digital: Studi Fenomenologi Peran AI dalam Membentuk Perspektif Teologis Mahasiswa Pendidikan." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 2 (2025): 235–50.

- <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.303>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yesaya Bangun Ekoliesanto. "Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Khotbah: Tinjauan terhadap Etika dan Kepantasan." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 1–10. <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/74>.
- Sianipar, Desi, ed. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2024.
- Tea, Ditje, and Oktavianus Rangga. "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Kadesi* 7, no. 2 (2025): 1–33. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>.
- Ton, Degunias. "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 21–38. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.105>.
- Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>.
- Waruwu, Yamotani. "Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel* 8, no. 2 (2024): 151–65. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.
- Zai, Nikarni, and Mozes Lawalata. "Studi Biblika Otoritas Penciptaan terhadap Era Rekayasa Gender." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 8, no. 1 (2025): 91–107. <https://doi.org/10.47457/phr.v8i1.602>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.